

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah *homo educandum*. Ungkapan itu hendak menunjukkan kebutuhan dasarnya manusia untuk dididik dan juga dapat menunaikan tugas untuk mendidik. Setiap individu dengan demikian harus dididik atau sekurang-kurangnya melalui proses pendidikan, baik sebagai subjek ‘yang dididik’ maupun subjek ‘yang mendidik’. Proses pendidikan itu memiliki beragam tujuan. Salah satu tujuannya adalah pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Demi tercapainya tujuan tersebut manusia secara mutlak memerlukan pendidikan, karena tanpa pendidikan pewarisan kebudayaan dan pengembangan potensi manusia tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya.¹ Dalam pemahaman demikian, pendidikan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia atau dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses yang harus dilalui oleh setiap manusia.²

Pada hakikatnya pendidikan bukan tentang pengalihan pengetahuan melainkan tentang pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang dapat beradaptasi dan berinovasi. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah undang-undang resmi yang mengatur pendidikan di Indonesia. Dalam Undang-Undang tersebut dituliskan secara jelas bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.³ Proses itu dilakukan secara sadar dalam suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan melalui suatu lembaga baik secara formal, informal maupun nonformal untuk memperoleh pengetahuan. Keberhasilan dari suatu proses pendidikan tidak pernah terlepas dari aktivitas belajar atau proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.⁴ Peserta didik yang belajar dan pendidik yang mengajar adalah dua

¹ Dr. M. Yusuf T, “Homo Educandum” (Depok: Rajawali Pers, 2023)

² Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: CV. Ilmu, 1982), hlm. 3.

³ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4”, dalam *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Saufa, 2014) hlm. 14

⁴ *Ibid.*, hlm. 12

komponen yang saling berinteraksi dalam pembelajaran. Interaksi yang dimaksud mengandaikan keterlibatan aktif peserta didik dalam seluruh proses pembelajaran. Dalam interaksi itu, pendidik membantu peserta didik menciptakan rasa nyaman dalam belajar, sehingga proses pembelajaran akan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yakni menciptakan belajar yang baik, efektif, terukur dan berproses. Oleh karena itu, pendidik harus memperhatikan beragam faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Salah satu faktor yang menjadi landasan atau dasar dari keberhasilan seluruh proses pembelajaran adalah motivasi belajar.

Motivasi adalah suatu dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran, peran motivasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat dan gairah peserta didik dalam menjalani proses belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki semangat dan gairah untuk melakukan aktivitas belajar dan memberikan respon positif. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah tidak akan memiliki semangat dan gairah untuk melakukan aktivitas belajar dan memberikan respon negatif.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik menjadi masalah yang serius dalam dunia pendidikan. Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada hasil belajar dan perkembangan potensi diri peserta didik. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti kurangnya minat dan kurangnya rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif, metode pengajaran yang monoton dan kurangnya dukungan sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas XI peminatan 3 SMAS Bhaktyarsa Maumere, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan rendahnya motivasi belajar. Sebelum proses pembelajaran dimulai, peneliti mengamati banyak peserta didik yang tidak bersemangat dan belum memiliki kesiapan yang baik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mengonfirmasi hasil pengamatan tersebut, peneliti melakukan tanya jawab dengan peserta didik agar memperoleh informasi yang lebih dalam. Mayoritas dari peserta didik mengaku bosan dan malas mengikuti pembelajaran karena sebelumnya mereka telah mengikuti beberapa mata pelajaran yang menguras daya pikir dan materinya disampaikan dengan metode yang kurang menarik.

Semangat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti semakin berkurang saat penulis menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Selama proses pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik terlihat mengantuk dan sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Penulis mencoba mengalihkan perhatian peserta didik dengan melontarkan beberapa pertanyaan namun sebagian besar peserta didik enggan merespon pertanyaan dari penulis dan lebih bersikap apatis. Sebagai tindak lanjut, penulis mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi bersama guna mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil dari refleksi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik merasa kurang tertarik dengan model pembelajaran konvensional yang hanya berupa ceramah dan tanya jawab. Peserta didik merasa bosan karena tidak banyak aktivitas pembelajaran yang melibatkan mereka secara langsung, sehingga semangat belajar mereka pun menurun. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran menyebabkan peserta didik kehilangan minat dan menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran secara aktif.

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁵ Menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Tambak, metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.⁶ Metode ceramah lebih mengutamakan kemampuan verbal guru dalam mengajarkan tentang konsep-konsep tertentu kepada peserta didik. Menurut Gulo sebagaimana dikutip oleh Lefudin, metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.⁷ Kelebihan dari metode ceramah adalah hemat dalam penggunaan waktu dan alat, membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mendengar, merangsang kemampuan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan mampu menyampaikan pengetahuan yang belum diketahui oleh peserta didik. Kekurangan dari metode ceramah adalah cenderung pada komunikasi satu arah dan cenderung menempatkan peserta didik sebagai pendengar. Selaras dengan pendapat di atas, Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, mengatakan bahwa:⁸

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 147

⁶ Syahraini Tambak, "Metode Ceramah Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 21, No. 21.

⁷ Lefudin, "*Belajar dan Pembelajaran*" (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 254

⁸ Abudin Nata, "*Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*" (Jakarta: Penerbit Kencana, 2009)

Kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, cenderung *verbalisme*, kurang merangsang dan kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh peserta didik.

Menurut penulis, metode ceramah kurang mampu merangsang kreativitas berpikir peserta didik. Penggunaan metode tersebut berdampak pada minimnya keterlibatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran. Peserta didik pada akhirnya dituntut bahkan dipaksa untuk sekadar menjadi pendengar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik semestinya dikondisikan secara positif sehingga tumbuh perasaan senang dan memiliki motivasi untuk memperhatikan seluruh materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis tertarik menerapkan metode dan model yang berbeda untuk mengatasi minimnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan memicu meningkatnya motivasi belajar peserta didik yakni model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* memasukan permainan dalam pembelajaran dengan menggunakan bantuan kartu. Kartu-kartu tersebut berisikan soal dan jawaban. Masing-masing kartu akan dicocokkan oleh setiap peserta didik.⁹ Peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.¹⁰ Pembelajaran yang aktif seperti ini bagus untuk membangkitkan keinginan peserta didik untuk belajar, terutama pada jam-jam pelajaran terakhir.

Model pembelajaran ini bukan merupakan model pembelajaran yang baru. Penelitian pengembangan ini didukung oleh hasil penelitian yang sudah dibuat sebelumnya. Fauziyyah Musra dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Pinrang” menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik.¹¹ Hasil belajar peserta didik sebesar 72% pada pra tindakan, 75% pada siklus I dan 97% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut Fauziyyah Musra menyimpulkan bahwa penerapan

⁹ Melati Retno Kencono dan Nyoto Harjono, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9:3.

¹⁰ Dr. H. Muhammad Soleh Hapudin, M. Si, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, edisi I (Jakarta: Penerbit Prenada media Group, 2021)

¹¹ Fauziyyah Musra, “Strategi Pembelajaran *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Pinrang” (Skripsi Sarjana, IAIN Parepare, 2020), hlm. 71.

model pembelajaran *make a match* sangat baik diterapkan untuk peserta didik kelas VIII karena model ini sangat menyenangkan.

Riska Yanti dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Agama Islam Kelas VII A di SMP PGRI Barembeng” menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik sebesar 67% pada siklus I dan 93% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut Riska Yanti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* sangat baik diterapkan untuk peserta didik kelas VII A di SMP PGRI.¹²

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil penelitian yang relevan, maka penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Peminatan 3 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMAS Bhaktyarsa Maumere**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Peminatan 3 Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran *make a match* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas XI peminatan 3 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMAS Bhaktyarsa Maumere.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian tindakan ini adalah memperluas wawasan pembaca terkait model pembelajaran kooperatif learning khususnya pada tipe *Make A Match*.

¹² Riska Yanti, “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Agama Islam Kelas VII A di SMP PGRI Barembeng” (Skripsi Sarjana, UMH, 2024), hlm. 81.

2. Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yakni:

a. Bagi Pendidik

Pendidik akan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Selain itu, pendidik dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan pengalaman yang konkret terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* sehingga motivasi belajar peserta didik dapat meningkat.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Temuan dalam penelitian ini menjadi sumber referensi bagi lembaga sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih interaktif serta meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode dan model yang relevan dan efektif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian Tindakan

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Ruang lingkup penelitian ini memiliki batasan masalah yakni variabel, subyek dan lokasi penelitian. Variabel penelitian tindakan ini terdiri atas 2 variabel yakni model pembelajaran *make a match* dan motivasi belajar. Kemudian subyek penelitian tindakan ini terdiri dari 30 peserta didik kelas XI peminatan 3 dan lokasi dalam penelitian ini adalah SMAS Bhaktyarsa Maumere.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi secara sistematis kedalam 5 bab inti dan sub-babnya masing-masing yakni:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teoritis, meliputi: Kajian Teori, penelitian relevan dan hipotesis penelitian. Pada kajian teori dijelaskan hakikat model pembelajaran kooperatif, hakikat model pembelajaran *Make a Match* dan hakikat motivasi belajar.

Bab III: Metodologi Penelitian, meliputi: Subyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian dan model penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data dan indikator keberhasilan.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini penulis memaparkan data hasil penelitian dalam dua siklus. Siklus pertama merupakan tindakan, siklus kedua juga merupakan tindakan perbaikan dari siklus pertama. Selanjutnya bagian pembahasan penulis mencoba membahas hasil penelitian dari setiap siklus.

Bab V: Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.